



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research  
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 9930-9944  
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246  
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2025: Masihkah Relevan di Era AI?

Suharmi<sup>1✉</sup>, Haeruddin<sup>2</sup>, Akhmad<sup>3</sup>

Universitas Mulawarman

Email: [mimimanieznya@gmail.com](mailto:mimimanieznya@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Kemajuan teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI), telah mendorong transformasi besar dalam sistem pendidikan, termasuk di Indonesia. Kurikulum 2025 hadir sebagai respons terhadap dinamika ini dengan menempatkan *Profil Pelajar Pancasila* sebagai poros utama yang menyeimbangkan kompetensi abad ke-21 dan penguatan karakter. Namun, era digital juga membawa tantangan serius seperti disinformasi, dekulturasi nilai, dan alienasi sosial, yang mengancam integritas moral generasi muda. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara sistemik peran strategis pendidikan karakter dalam Kurikulum 2025 serta merumuskan strategi integratif antara karakter dan teknologi. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menelaah kebijakan kurikulum, praktik pendidikan karakter, dan potensi pemanfaatan AI dalam mendukung pembelajaran bermuatan nilai. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak tergantikan oleh teknologi, karena karakter terbentuk melalui proses afektif, reflektif, dan sosial yang hanya dapat difasilitasi oleh interaksi manusia. Meski demikian, AI dapat menjadi alat bantu yang efektif jika dirancang secara etis dan kontekstual, seperti melalui *project-based learning*, *digital storytelling*, gamifikasi, dan e-portfolio karakter. Oleh karena itu, integrasi antara pendidikan karakter dan teknologi dalam Kurikulum 2025 menjadi peluang strategis untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral di era digital.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Kurikulum 2025, Kecerdasan Buatan, Digitalisasi, Profil Pelajar Pancasila*

## Abstract

Technological advances, particularly artificial intelligence (AI), have driven major transformations in the education system, including in Indonesia. The 2025 Curriculum is a response to this dynamic, positioning the Pancasila Student Profile as the central axis balancing 21st-century competencies with character building. However, the digital era also brings serious challenges such as disinformation, value deculturation, and social alienation, which threaten the moral integrity of the younger generation. This article aims to systematically analyze the strategic role of character education in the 2025 Curriculum and formulate an integrative strategy between character and technology. Using a qualitative approach based on literature, this research examines curriculum policies, character education practices, and the potential use of AI to support value-based learning. The analysis shows that character education cannot be replaced by technology, as character is formed through affective, reflective, and social processes that can only be facilitated by human interaction. However, AI can be an effective tool if designed ethically and contextually, such as through project-based learning, digital storytelling, gamification, and character e-portfolios. Therefore, the integration of character education and technology in the 2025 Curriculum presents a strategic opportunity to shape students who are not only intellectually intelligent but also morally resilient in the digital age.

Keywords: *Character Education, 2025 Curriculum, Artificial Intelligence, Digitalization, Pancasila Student Profile*

## PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0, yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Teknologi ini memberikan peluang besar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih personal, efisien, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Menurut Luckin et al. (2016), AI berpotensi merevolusi pendidikan melalui sistem pembelajaran cerdas yang mampu menganalisis kekuatan dan kelemahan siswa secara real-time. Namun, di balik manfaat tersebut, muncul pula tantangan besar yang tidak bisa diabaikan, khususnya dalam konteks pendidikan karakter.

Kemajuan teknologi tidak selalu sejalan dengan peningkatan kualitas kemanusiaan. Di tengah dominasi teknologi digital, berbagai krisis nilai mulai merebak, seperti menurunnya empati sosial, meningkatnya individualisme digital, serta penyebaran disinformasi yang begitu cepat. Turkle (2011) menyatakan bahwa keterhubungan digital tidak selalu berarti kedekatan emosional; banyak generasi muda justru mengalami keterasingan sosial yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tetap memiliki posisi yang

sangat strategis, terutama dalam menjaga integritas moral dan sosial peserta didik di tengah dunia yang semakin terdigitalisasi.

Menanggapi tantangan ini, pemerintah Indonesia merancang Kurikulum 2025 sebagai bentuk respons terhadap dinamika zaman. Kurikulum ini menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi utama, dengan salah satu domain intinya adalah penguatan karakter. Hal ini selaras dengan pandangan Lickona (1991), yang menekankan bahwa karakter tidak hanya terbentuk melalui pembelajaran kognitif, tetapi juga harus ditanamkan melalui pengalaman sosial dan nilai-nilai moral yang konsisten. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak boleh dipandang sebagai bagian tambahan, melainkan sebagai fondasi utama dalam sistem pendidikan modern yang sarat teknologi.

Fenomena kekosongan makna hidup, tekanan psikologis akibat media sosial, serta rendahnya ketangguhan sosial di kalangan generasi muda semakin memperkuat urgensi pendidikan karakter yang komprehensif dan relevan. Baumeister & Vohs (2002) menyatakan bahwa individu yang kehilangan makna hidup cenderung mengalami penurunan kesejahteraan mental dan rentan terhadap pengaruh eksternal yang negatif. Oleh karena itu, pendidikan masa kini harus mampu merangkul kemajuan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan yang esensial. Transformasi pendidikan abad ke-21 harus bersifat holistik, dengan menempatkan dimensi karakter sebagai penyeimbang dominasi aspek teknis dan digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistemik peran pendidikan karakter dalam Kurikulum 2025, mengkaji relevansi nilai-nilai karakter di tengah ekosistem pendidikan yang terdigitalisasi, serta merumuskan strategi implementatif yang harmonis antara integrasi karakter dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) untuk mendalami peran pendidikan karakter dalam Kurikulum 2025 di tengah perkembangan teknologi kecerdasan buatan. Metode ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk menelaah secara mendalam konsep, kebijakan, dan fenomena pendidikan dari berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi dokumen resmi Kurikulum 2025 dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta literatur yang mengkaji isu pendidikan karakter dan integrasi teknologi

dalam proses pembelajaran. Analisis isi (content analysis) digunakan untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mengevaluasi muatan karakter dalam Kurikulum 2025, serta menelaah sejauh mana nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan secara harmonis dengan pemanfaatan teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan.

Selain itu, artikel ini juga merujuk pada hasil studi empiris baik dari dalam maupun luar negeri yang membahas praktik penguatan karakter di lingkungan sekolah, tantangan implementasi di era digital, dan strategi inovatif dalam membangun keseimbangan antara dimensi moral dan kemajuan teknologi. Pendekatan ini memberikan gambaran yang komprehensif dan kritis terhadap posisi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional yang sedang bertransformasi secara digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### KURIKULUM 2025: VISI, STRUKTUR, DAN PENGUATAN KARAKTER

#### Desain Kurikulum 2025: Arah dan Prioritas Kebijakan

Kurikulum 2025 dirancang sebagai respons strategis terhadap tantangan abad ke-21, dengan menekankan pada penguatan karakter dan kompetensi peserta didik dalam konteks kemajuan teknologi dan globalisasi. Kurikulum ini berpijak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dirancang lebih fleksibel dan terdiferensiasi, memberi ruang bagi eksplorasi potensi siswa serta mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara lintas mata pelajaran (Santiani & Effendi, 2024; Sitorus, 2025).

Penerapan Kurikulum 2025 mendorong ekosistem belajar yang kolaboratif dan kontekstual. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi menumbuhkan *student agency* di mana siswa menjadi pelaku aktif dalam proses belajar. Penilaian autentik menjadi salah satu ciri utama, menilai perkembangan karakter dan proses pembelajaran, bukan sekadar hasil akhir (Zachary & Supriatna, 2025; Kharismawati et al., 2024). Teknologi digital digunakan secara kritis untuk memperkuat nilai kolaborasi, bukan sekadar sebagai alat bantu teknis.

Keberhasilan implementasi kurikulum ini memerlukan sinergi antara guru, lembaga pendidikan, dan kebijakan pusat. Guru dituntut memiliki kompetensi dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan transdisipliner. Selain itu, nilai-nilai lokal dan spiritualitas harus tetap dijaga di tengah penggunaan teknologi dalam pendidikan digital (Abrar, 2025; Wijaya et al., 2025; Zaimina, 2024). Kurikulum 2025 mengusung agenda besar reformasi kultural pendidikan, menjadikan pendidikan sebagai ruang pembentukan jati diri, karakter

sosial, dan tanggung jawab kebangsaan. Kurikulum ini diharapkan dapat melahirkan generasi Indonesia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam karakter dan siap bersaing secara global.

#### Fokus pada Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila menjadi dasar ideologis dan pedagogis dari Kurikulum 2025, yang bertujuan membentuk peserta didik sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Enam dimensi utamanya—beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif—dijadikan rujukan dalam seluruh proses pendidikan, dari perencanaan pembelajaran hingga penilaian (Kemendikbudristek, 2022). Profil ini menyeimbangkan pencapaian akademik dengan karakter, serta menguatkan identitas kebangsaan di tengah arus globalisasi budaya (Maulidin et al., 2025). Pendekatannya bersifat lintas disiplin dan diwujudkan melalui kegiatan seperti Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang mengintegrasikan nilai secara langsung ke dalam praktik pembelajaran.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui metode pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek. Guru berperan penting dalam menyisipkan nilai-nilai kebinekaan dan gotong royong melalui aktivitas reflektif, studi kasus, dan diskusi lintas budaya (Utami et al., 2025; Istianah et al., 2025). Kegiatan P5 di sekolah dasar terbukti efektif meningkatkan kesadaran sosial siswa (Astiti & Fitri, 2025), dan pembelajaran sejarah lokal berbasis karakter dapat memperkuat identitas kebangsaan (Syahputra & Mulyani, 2025). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi ditanamkan melalui pengalaman belajar langsung yang bermakna.

Agar implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila berhasil, diperlukan dukungan sistemik seperti pelatihan guru, pengembangan kurikulum, dan kemitraan antara sekolah dan masyarakat. Kesiapan guru dalam merancang pembelajaran reflektif menjadi faktor penentu keberhasilan (Najah et al., 2025). Proyek-proyek P5 terbukti efektif menumbuhkan tanggung jawab sosial siswa (Khalifatun et al., 2025). Selain itu, persepsi positif dari mahasiswa dan calon guru terhadap profil ini penting agar mereka mampu menjadi agen perubahan di dunia pendidikan (Angelika & Rusilowati, 2025). Hanifah & Suastra (2025) juga menekankan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang berbasis nilai Pancasila. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif, Profil Pelajar Pancasila diharapkan membentuk generasi

Indonesia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul dalam moral, sosial, dan daya saing global.

### Integrasi Karakter dalam Semua Mata Pelajaran

Integrasi nilai-nilai karakter dalam seluruh mata pelajaran menjadi komponen utama Kurikulum 2025, guna menghindari keterpisahan pendidikan moral yang selama ini hanya ditumpukan pada mata pelajaran seperti PPKn atau Pendidikan Agama. Menurut Sugiyono & Iskandar (2021), pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai karakter diinternalisasi secara konkret dalam konteks akademik yang relevan dengan kehidupan nyata. Contohnya, pelajaran IPA dapat mengembangkan tanggung jawab ekologis, sementara Matematika menanamkan kejujuran dan kerja sama. Dengan strategi ini, semua guru berperan sebagai agen pendidikan karakter, tanpa terkecuali bidang ajarnya.

Penelitian mendukung efektivitas pendekatan integratif ini. Mursyidi (2024) menyebutkan bahwa integrasi karakter dalam pembelajaran dapat membentuk kesadaran sosial dan etika siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar. Febria & Azis (2024) menyatakan bahwa pendekatan lintas mata pelajaran membantu memperkuat nilai moral karena penyampaian nilai terjadi secara berulang dan konsisten dalam berbagai konteks. Sudjalil et al. (2022) menambahkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pragmatis dapat menumbuhkan empati dan kesantunan. Dukungan juga datang dari pengembangan media pembelajaran berbasis karakter, seperti modul interaktif dan video edukatif, yang dirancang untuk mengaitkan konten pelajaran dengan nilai-nilai moral. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada pelatihan guru secara berkelanjutan agar mampu menyisipkan nilai secara eksplisit dan implisit dalam pembelajaran.

Namun, pelaksanaan integrasi karakter juga menghadapi tantangan. Munirah et al. (2020) menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi pedagogik untuk menyatukan konten pelajaran dengan nilai karakter. Oleh karena itu, pelatihan guru yang mendalam dan berkelanjutan menjadi krusial. Indriani & Suryani (2023) menekankan pentingnya sinergi antara pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk memperkuat karakter. Atmojo (2024) menyatakan bahwa pembiasaan sekolah seperti budaya antre, salam pagi, dan refleksi rutin dapat memperkuat nilai yang diajarkan di kelas. Selain itu, evaluasi berbasis karakter juga perlu dikembangkan agar tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga perilaku dan sikap peserta didik. Kurikulum 2025, dengan pendekatan holistiknya, secara tegas menempatkan pendidikan karakter sebagai unsur inti dalam seluruh proses belajar di sekolah Indonesia.

## Strategi Penguatan Nilai Karakter di Era Digital

Penguatan nilai karakter pada generasi Z dan Alpha memerlukan pendekatan yang sesuai dengan pola pikir dan gaya belajar mereka, salah satunya melalui Project-Based Learning (PjBL). Menurut Muhid (2021), PjBL mendorong siswa mengalami langsung nilai tanggung jawab, etika kerja, dan empati lewat pemecahan masalah nyata secara kolaboratif. Contoh proyek digital seperti kampanye anti-hoaks atau literasi digital menguatkan nilai kejujuran dan tanggung jawab sosial. Alamsyah & Ningsih (2025) menambahkan, teknologi gamifikasi dan aplikasi edukatif berbasis etika memperdalam keterlibatan emosional siswa, sehingga guru perlu pendampingan dalam merancang proyek berbasis nilai yang kontekstual dan inspiratif.

Selain PjBL, digital storytelling menjadi metode reflektif yang efektif untuk menanamkan karakter dengan memberikan ruang bagi siswa mengaitkan pengalaman pribadi dengan nilai empati, kejujuran, dan kepedulian sosial. Genua (2024) menyatakan digital storytelling membangun narasi personal bernilai moral sekaligus melatih berpikir kritis dan literasi digital. Hermania et al. (2023) menambahkan, metode ini mendukung diferensiasi belajar dan ekspresi kreatif yang memudahkan siswa dari berbagai latar belakang menyampaikan nilai secara personal dan bermakna.

Gamifikasi pendidikan juga semakin populer sebagai strategi interaktif untuk pendidikan karakter. Mukra (2024) menjelaskan bahwa permainan edukatif dengan dilema moral membantu siswa memahami konsekuensi etis dari keputusan mereka di dunia nyata dan digital. Namun, Usman et al. (2023) mengingatkan gamifikasi harus didasari prinsip pedagogik dan etika agar tidak sekadar hiburan. Oleh karena itu, guru perlu pelatihan dalam memilih dan merancang media gamifikasi yang tidak hanya menarik tapi juga memperkuat dimensi etika dan spiritual dalam pembelajaran karakter.

### Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Project-Based Learning (PjBL) sangat selaras dengan visi Kurikulum 2025, mengembangkan karakter peserta didik lewat aktivitas nyata yang kontekstual dan kolaboratif. Menurut Rohanda (2023), PjBL bukan sekadar fokus kognitif, tetapi wahana menanamkan nilai moral seperti tanggung jawab, empati, dan kepemimpinan. Contohnya, proyek kampanye anti-bullying atau pelestarian lingkungan melatih komunikasi, problem solving, sekaligus kepedulian sosial secara alami. Evaluasi nilai dilakukan melalui diskusi, refleksi, dan penilaian teman sebaya, dengan guru sebagai fasilitator moral yang

mendampingi proses pengambilan keputusan siswa. Dengan demikian, PjBL menjadi pendekatan transformatif yang mengintegrasikan nilai ke dalam pembelajaran.

Penelitian Fajri et al. (2024) menunjukkan PjBL berkontribusi signifikan pada penguatan literasi numerasi dan pendidikan karakter secara bersamaan. Proyek komunitas seperti sistem irigasi atau kampanye hemat energi menumbuhkan berpikir kritis dan kesadaran sosial. Rahardjanto & Husamah (2022) mengembangkan model PjBL berbasis lingkungan yang menanamkan sikap ilmiah, kepedulian ekologis, dan kerja sama siswa. Sinta et al. (2024) menegaskan efektivitas PjBL dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila, khususnya gotong royong dan kreativitas, dengan keberhasilan bergantung pada desain proyek yang kontekstual dan meaningful.

Dukungan teknologi memperkaya implementasi PjBL, seperti Project-Based E-Learning yang meningkatkan keterlibatan siswa sambil menanamkan etika teknologi dan literasi digital (Parwati, 2023). Model blended learning menggabungkan daring dan luring, memperluas kesempatan proyek lintas disiplin. Oktaviani et al. (2023) menemukan PjBL efektif dalam memperkuat pemahaman Profil Pelajar Pancasila pada siswa SD, sementara Zafrullah & Ramadhani (2024) mengonfirmasi tren peningkatan penggunaan PjBL dengan dampak positif pada karakter siswa. Dengan demikian, PjBL menjadi strategi integral dalam pendidikan karakter di era transformatif.

#### Pemanfaatan Teknologi untuk Refleksi Nilai

Teknologi dalam pendidikan karakter berkembang dari sekadar alat bantu menjadi medium reflektif dan ekspresif yang kuat. Digital storytelling adalah pendekatan utama, di mana siswa membuat narasi personal bermuatan nilai moral melalui video, podcast, atau presentasi interaktif. Robin (2008) menegaskan teknik ini meningkatkan keterlibatan emosional, refleksi etis, dan penguatan identitas siswa. Narasi digital tidak hanya sebagai ekspresi, tapi juga dokumentasi perkembangan karakter jangka panjang. Guru memfasilitasi sesi presentasi dan refleksi kelompok untuk memperdalam pemahaman nilai dari berbagai perspektif, sehingga pembelajaran menjadi humanistik dan adaptif terhadap teknologi.

Selain storytelling, gamifikasi etika digunakan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan bernilai. Permainan edukatif seperti Minecraft Education dan Classcraft menghadirkan dilema moral yang harus diselesaikan secara kolaboratif, melatih empati, tanggung jawab, dan integritas. Gamifikasi memberikan tantangan dan penghargaan yang menarik bagi generasi digital-native, namun tetap

mempunyai bimbingan guru dan evaluasi pasca-permainan agar pembelajaran tetap etis dan bermakna.

Teknologi juga mendukung pembuatan e-portfolio karakter, tempat siswa mengarsipkan proyek sosial, catatan refleksi, dan dokumentasi kerja tim dalam platform digital terstruktur. E-portfolio ini memberikan gambaran holistik perkembangan moral siswa sekaligus berfungsi sebagai alat asesmen formatif yang autentik sesuai Kurikulum 2025. Aplikasi seperti Padlet, Google Sites, dan Mahara membantu membangun narasi perkembangan diri berkelanjutan. Dengan menggabungkan pedagogi dan teknologi, strategi ini mendorong siswa menjadi peneliti terhadap diri sendiri, menjadikan pendidikan karakter lebih transformasional, modern, dan kontekstual.

#### Keterlibatan Guru dan Lingkungan Sosial

Guru memegang peran sentral sebagai agen moral dalam pendidikan karakter, tidak hanya mengajar materi akademik, tetapi juga memberikan teladan kejujuran, tanggung jawab, dan empati secara konsisten (Sinta et al., 2024). Keteladanan guru dianggap paling efektif dalam membentuk hati nurani siswa (Jumarnis & Anugerah, 2023). Guru juga harus peka terhadap konteks sosial siswa dan mampu memfasilitasi dialog nilai serta refleksi sosial untuk mengembangkan kompetensi sosial-emosional dan integritas.

Namun, pendidikan karakter tidak hanya tanggung jawab sekolah. Lingkungan sosial seperti keluarga, komunitas, dan media sangat berpengaruh dalam menguatkan atau melemahkan nilai yang diajarkan di sekolah. Siswa yang aktif dalam komunitas memiliki kesadaran moral lebih tinggi (Usan & Suyadi, 2022). Sinergi antara sekolah dan orang tua melalui forum parenting dan kegiatan sosial penting sebagai jembatan antara pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Partisipasi masyarakat lokal juga krusial dalam membangun budaya sekolah yang mendukung nilai seperti gotong royong dan toleransi (Suryawan & Sutajaya, 2022).

Kolaborasi lintas ekosistem pendidikan menjadi kunci keberhasilan implementasi Kurikulum 2025, yang menekankan penguatan karakter secara holistik melalui Profil Pelajar Pancasila. Sekolah menjadi ruang praktik sosial, guru pengarah nilai, dan masyarakat cermin penerapan nilai tersebut (Situmorang et al., 2025). Program seperti sekolah ramah anak, komunitas belajar orang tua, dan kampanye media sosial mendukung integrasi nilai secara efektif. Pendidikan karakter yang berakar pada nilai lokal, agama, dan kebangsaan penting untuk memperkuat ketahanan moral generasi muda di tengah tantangan globalisasi.

## ANALISIS KRITIS: RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA AI

### Karakter sebagai Elemen Tak Tergantikan oleh Teknologi

Meskipun AI semakin maju dalam menyampaikan materi pembelajaran, aspek karakter seperti etika, empati, dan integritas tidak bisa digantikan oleh teknologi (Khaeroni, 2022). Karakter adalah proses afektif dan reflektif yang terbentuk melalui interaksi manusia dan pengalaman sosial, yang tidak dapat diproses oleh AI secara otonom. Etika membutuhkan kesadaran kontekstual, sementara empati memerlukan pemahaman emosional yang hanya bisa diberikan oleh manusia. Oleh karena itu, guru dan lingkungan sosial tetap menjadi pusat pembentukan hati nurani siswa, karena teknologi tidak memiliki "ruh moral" (Paramita & Kuswarno, 2024).

Pendidikan karakter bersifat humanistik, di mana guru berperan sebagai teladan dan fasilitator nilai, bukan hanya penyampai pengetahuan (Khaeroni, 2022). Pendekatan dialog dan kesadaran kritis menurut Freire sangat penting dan tidak dapat digantikan oleh sistem otomatis. AI hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk mendukung ruang reflektif, bukan pengganti interaksi manusia. Pendidikan karakter harus menyeimbangkan aspek afektif, kognitif, dan konatif secara manusiawi.

Menurut Sahlberg (2018), pendidikan karakter adalah proses humanisasi, dengan guru sebagai aktor moral utama dalam pembentukan identitas siswa. Di tengah kemajuan AI, penguatan nilai kemanusiaan sangat penting agar teknologi tidak memisahkan manusia dari dirinya sendiri. Pendidikan harus fokus pada nilai etik dan bukan hanya efisiensi teknologi. Dengan demikian, karakter tetap menjadi dimensi yang tidak tergantikan dalam era digital.

### Tantangan: Dekulturasi, Disinformasi, dan Alienasi Sosial

Era digital dan AI memunculkan tantangan besar berupa dekulturasi nilai akibat akses informasi masif dan tidak terfilter, yang menyebabkan pergeseran nilai dan norma sosial (Paramita & Kuswarno, 2024). Disinformasi dan hoaks yang beredar luas membuat siswa sulit membedakan kebenaran, menurunkan kepercayaan diri, mengurangi empati, dan menimbulkan skeptisisme terhadap institusi moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus memperkuat literasi digital dan etika informasi agar siswa tidak mudah terpengaruh arus informasi negatif.

Alienasi sosial juga muncul karena siswa lebih banyak terhubung dengan gadget daripada interaksi sosial nyata. Khaeroni (2022) menekankan pentingnya humanisasi pendidikan digital agar tetap berorientasi pada relasi sosial sehat. Kegiatan kelompok

belajar, diskusi nilai, dan aktivitas komunitas sangat diperlukan agar siswa tidak kehilangan kepekaan sosial dan identitas moral.

Selain itu, dekulturasi terjadi ketika nilai-nilai lokal tergeser oleh budaya global yang kurang sesuai dengan prinsip Pancasila. Oleh sebab itu, kurikulum harus mengintegrasikan kearifan lokal sebagai filter nilai, dan guru, orang tua, serta masyarakat berperan menghidupkan kembali nilai kebangsaan, gotong-royong, dan kesantunan. Sinergi sekolah dan komunitas melalui pembelajaran berbasis layanan dan proyek sosial digital menjadi solusi mengatasi keterasingan sosial. Dengan pendekatan kontekstual dan kolaboratif, tantangan ini bisa menjadi peluang memperkuat pendidikan karakter.

Peluang: AI sebagai Pendukung, Bukan Pengganti

Meski terbatas, AI memiliki potensi besar sebagai alat bantu strategis dalam pendidikan karakter. AI dapat digunakan untuk memonitor perilaku siswa lewat analitik digital, e-portfolio karakter, dan survei perkembangan afektif secara longitudinal, membantu guru memberi intervensi tepat waktu. Namun, penilaian etis tetap harus dilakukan oleh manusia karena nilai adalah hasil refleksi yang tidak bisa diukur semata oleh data (Khaeroni, 2022).

Kolaborasi antara AI dan pendekatan humanistik sangat dianjurkan. AI bisa memperluas ruang refleksi siswa melalui chatbot diskusi etika, simulator dilema moral digital, atau platform digital storytelling yang merekam narasi nilai siswa (Paramita & Kuswarno, 2024). Guru tetap menjadi pendamping utama yang membimbing interpretasi nilai tersebut secara mendalam, sehingga teknologi memfasilitasi eksplorasi nilai tanpa menjadi penentu benar-salah akhir.

AI juga dapat memperkuat literasi digital dan etika bermedia melalui program seperti Classcraft atau Minecraft Education yang disesuaikan dengan nilai lokal dan Pancasila. Kolaborasi antara guru, pengembang teknologi, dan ahli etika pendidikan diperlukan agar AI mendukung nilai kemanusiaan. Dengan perancangan bijak, AI bukan ancaman melainkan peluang memperkuat pendidikan karakter di era digital.

## SIMPULAN

1. Pendidikan karakter tetap sangat relevan dan bahkan semakin penting di era AI. Di tengah kemajuan teknologi, terutama kehadiran Artificial Intelligence dalam pendidikan, nilai-nilai karakter seperti etika, empati, tanggung jawab sosial, dan integritas tetap menjadi fondasi utama bagi pembentukan kepribadian peserta

didik. AI memiliki kemampuan luar biasa dalam mengelola dan menyampaikan informasi, namun tidak mampu menggantikan dimensi afektif dan moral yang membentuk manusia seutuhnya. Pendidikan karakter berperan mencegah dampak negatif dari era digital, seperti disinformasi, dekulturasi nilai, dan alienasi sosial. Seperti dibahas dalam Bab IV, karakter bukan hanya pelengkap, tetapi esensi dari pendidikan yang membedakan manusia dari mesin. Oleh karena itu, semakin berkembang teknologi, semakin mendesak pula kebutuhan akan pendidikan karakter yang kuat, kontekstual, dan humanistik.

2. Kurikulum 2025 membuka peluang besar untuk integrasi karakter dan teknologi. Kurikulum 2025 memposisikan Profil Pelajar Pancasila sebagai poros utama pembelajaran, yang menjembatani antara penguasaan kompetensi abad ke-21 dan pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa. Pembelajaran berbasis proyek (PjBL), digital storytelling, dan gamifikasi karakter adalah contoh integrasi karakter dengan pendekatan teknologi yang inovatif. Dalam Bab III dan IV, strategi-strategi ini terbukti memperluas ruang pedagogis dan memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif. Kurikulum 2025 tidak hanya memberi ruang pada fleksibilitas metode, tetapi juga menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna secara sosial dan moral. Dengan demikian, integrasi karakter dan teknologi bukan hanya mungkin, tetapi niscaya dalam pendidikan masa depan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M. (2025). Inovasi dalam Riset Akademik: Strategi Meningkatkan Kualitas dan Relevansi Pendidikan. *ACADEMIA*.
- Alamsyah, M. N., & Ningsih, N. W. (2025). Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. *Qosim: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Angelika, N., & Rusilowati, A. (2025). Persepsi Mahasiswa terhadap Modul Ajar dan Profil Pancasila Ditinjau Berdasarkan Gender. *Jurnal Ide Guru*, 10(1), 60–72.
- Armini, N. K. (2024). Evaluasi metode penilaian perkembangan siswa dan pendidikan karakter dalam kurikulum Merdeka pada sekolah dasar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*.
- Astiti, N. Y., & Fitri, D. M. (2025). Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in Elementary Schools. *Journal of Integrated Education*,

9(2), 31–44.

- Atmojo, S. E. (2024). Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Wawasan Pendidikan*, 7(2), 60–74.
- Azizah, U. N. (2024). Pendidikan Karakter dan Kedalaman Moral Perspektif Lickona dan Kohlberg. *Journal of Education and Religious Studies*.
- Effendi, M. I., & Elmunsyah, H. (2024). TPACK terhadap Ketercapaian 4C Skills.
- Febria, S. N., & Azis, R. (2024). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Praktik dan Implementasi. *Jurnal Saraweta*, 6(1), 45–58.
- Genua, V. (2024). Penguatan Karakter melalui Digital Storytelling di Era Society 5.0. ResearchGate.
- Gustiana, A. D. (2025). Trend Penelitian Literasi Finansial pada Anak Usia Dini. *Aulad*.
- Hanifah, H., & Suastra, I. W. (2025). *Projek Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka: Sebuah Studi Kepustakaan tentang Penguatan Karakter di Sekolah Dasar*.
- Indriani, N., & Suryani, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Khazanah Pendidikan*, 5(2), 38–51.
- Istianah, A., Darmawan, C., & Sundawa, D. (2025). Peace Education as Pillar of Learning Environment. *IJoReR*, 8(1), 12–25.
- Jumarnis, S. A., & Anugerah, J. C. (2023). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter untuk Meminimalisir Bullying. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(1), 12–25.
- Kemendikbud. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khaeroni, C. (2022). *Digitalisasi, Humanisasi dan Masa Depan Pendidikan: Studi Pemikiran Paulo Freire dan Muhammad Iqbal*.
- Khalifatun, S., Nuraida, N., & Agustin, S. (2025). Efektivitas P5 dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Dharmas Education Journal*, 9(1), 25–38.
- Kharismawati, I., Agustini, A., & Wapa, A. (2024). *Strategi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*. Penerbit Mifandi Mandiri.
- Khosibah, S. A., & Rahmaningrum, A. (2025). Literasi AI pada Pendidikan Anak Usia Dini: Systematic Review. *JEA UIN Antasari*.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. Harper & Row.
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence Unleashed: An*

- Argument for AI in Education. Pearson Education.
- Maulidin, S., Nawawi, M. L., & Jatmiko, J. (2025). Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Merdeka Belajar. *Jurnal Educator*, 8(1), 20–35.
- McWilliam, E. (2009). Teaching for creativity: From sage to guide to meddler. *Asia Pacific Journal of Education*, 29(3), 281–293.
- Muhid, A. (2021). Heutagogi: Memerdekakan Mahasiswa Belajar di Era Revolusi Digital. UIN Sunan Ampel.
- Mukra, R. (2024). Pendidikan di Era Digital: Strategi Gamifikasi untuk Pendidikan Karakter. Google Books.
- Munandar, A., & Shohib, M. (2025). Rekonstruksi Pendidikan Karakter: Perspektif Musthafa Al Ghalayaini. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam*.
- Munirah, M., Sulfasyah, S., & Dahlan, M. (2020). Media Audio Visual dan Integrasi Karakter dalam Morfologi Bahasa Indonesia. *KREDO*, 4(1), 16–27.
- Paramita, S., & Kuswarno, E. (2024). Etika Penggunaan AI dan Disinformasi di Era Digital. Dalam *Kehidupan Setelah Google*.
- Rismayanti, L. (2024). Teori Moral Development Lawrence Kohlberg dalam Perspektif Ilmu Akhlak Ibnu Miskawaih. UIN Jakarta.
- Robin, B. R. (2008). Digital storytelling: A powerful technology tool for the 21st century classroom. *Theory into Practice*, 47(3), 220–228.
- Sahlberg, P. (2018). *FinnishED Leadership: Four Big, Inexpensive Ideas to Transform Education*. Corwin.
- Santiani, S., & Effendi, E. (2024). Transformasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Penerbit Mifandi Mandiri.
- Santika, I. G. N., & Sudiana, I. N. (2021). Inseri pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari perspektif teoretis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Saragih, D. M., Sera, N., & Sitanggang, S. R. K. (2025). STEM Integrated Biology Learning Based on 21st Century Models: A Systematic Review.
- Selwyn, N. (2019). *Should Robots Replace Teachers? AI and the Future of Education*. Polity Press.
- Sitorus, A. S. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Teoretis tentang Implementasi, Tantangan dan Peluang. *Action Research Journal Indonesia*.
- Situmorang, F., & Sigalingging, G. P. (2025). Paradigma Baru Pendidikan

- Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 34–46.
- Sudiarta, I. N. (2024). Development of an Educational Program to Increase Cultural Awareness and Tourism Ethics. *Qalamuna Journal*.
- Sudjalil, S., Mujiyanto, G., & Rudi, R. (2022). Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Diglosia*, 9(1), 23–34.
- Sugiyono, S., & Iskandar, I. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Islam di Indonesia. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 3(1), 13–22.
- Supriyadi, T. (2021). Desain Kurikulum Adaptif Berbasis Kompetensi dan Tantangan Global. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*.
- Syafaat, I. N., & Darwis, M. (2025). Urgensi Mata Rantai Keilmuan dalam Pendidikan Islam di Era AI. *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan*.
- Syahputra, R., & Mulyani, F. F. (2025). Character Education in History Education: Dominance of Qualitative Approach. *JIECR*, 9(1), 15–28.
- Usman, A., Saluky, S., Hermania, B., & Alfonsus, M. A. (2023). Peluang dan Tantangan Pendidikan di Era Industri 4.0 dan Society 5.0. Penerbit Litnus.
- Utami, P. R., Rahmawati, L., & Nektaria, M. (2025). Pengembangan Kompetensi dan Soft Skill dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur. *Jurnal Manajerial*, 7(1), 45–55.
- Vindi, P. A. (2025). Implementasi 4C Skills dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kurikulum Merdeka.
- Wijaya, A., Rostikawati, T., & Maeyssa, A. (2025). Penguatan Kompetensi Guru SDN Julang Melalui E-LKPD. *JPKM*.
- Zachary, H., & Supriatna, N. (2025). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa. *Jurnal Dikpora*.
- Zaimina, A. B. (2024). Literasi Digital dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Era Society 5.0. *Al-Adabiyah*.